

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PERUSAHAAN: STUDI PADA INDEKS LQ45

Ervina Gunawan*, Karina Harjanto

Universitas Multimedia Nusantara

ervina1@student.umn.ac.id, karina.harjanto@umn.ac.id

**Corresponding Author*

ABSTRACT

The objective of this research was to examine the effect of liquidity, good corporate governance, firm size, and leverage towards company performance. The object in this research was companies listed in LQ45 index for period 2016 until 2018. The sample was selected by using purposive sampling method and data used in this study is a secondary data. In total, there were 14 companies that fulfill the requirements set by the researcher. This research was analyzed by using multiple regression method. The result of this research were that liquidity and firm size had no positive effect on company performance, leverage had negative but not significant effect on company performance, and GCG had positive and significant effect on company performance.

Keywords: *Company's Performance, Firm Size, Good Corporate Governance, Leverage, Liquidity.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh likuiditas, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 periode 2016 sampai 2018. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan data yang digunakan merupakan data sekunder. Terdapat 14 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah likuiditas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, *leverage* yang diprosikan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan tetapi tidak signifikan dan *GCG* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci: *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Good Corporate Governance, Return on Asset, Ukuran Perusahaan.*

PENDAHULUAN

Kinerja indeks saham yang ada di bursa berbeda-beda selama kurun waktu 2019. Salah satu di bursa yakni indeks LQ-45 mampu bertumbuh 3,23%, lebih baik dari pertumbuhan IHSG yang hanya 1,7% sepanjang tahun. Indeks tersebut dijadikan patokan pelaku pasar baik perorangan maupun institusi untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi (www.cnbcindonesia.com).

“Kinerja (*performance*) perusahaan menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu” (Melawati, *et al.*, 2016). Simon dan Kurnia (2017) menyatakan, “Salah satu jenis kinerja perusahaan yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur adalah kinerja operasional.”

Salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah *Return On Assets (ROA)* (Arifulsyah, 2016). “*ROA* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aset yang dimiliki; dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset” (Weygandt, *et al.*, 2019). Sehingga semakin tinggi tingkat *ROA*, maka semakin tinggi produktivitas dari aset yang dimiliki oleh perusahaan dan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih (laba) dengan menggunakan aset perusahaan. Jika perusahaan dapat memperoleh laba bersih yang tinggi dengan penggunaan aset yang optimal, perusahaan dapat memberikan *return* yang tinggi salah satunya adalah dalam bentuk dividen kepada pemegang saham sebagai pihak *investor*.

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah

likuiditas perusahaan. “Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar” (Utama, 2014 dalam Simon dan Kurnia, 2017). Likuiditas dihitung dengan menggunakan *current ratio*. Weygandt, *et al.* (2019) menyatakan bahwa, “*Current ratio (CR)* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan dalam melunasi utang jangka pendeknya.” *CR* yang tinggi dapat diartikan juga bahwa *working capital* perusahaan juga tinggi karena *current asset* perusahaan lebih besar dibandingkan dengan *current liabilities* sehingga perusahaan dapat memanfaatkan kelebihan aset lancar tersebut untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya efektivitas penggunaan aset, perusahaan dapat meningkatkan laba sehingga *ROA* perusahaan juga dapat meningkat.

Kinerja perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance (GCG)*. *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai “Mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan atau *stakeholders*.” Dalam penelitian ini penerapan *GCG* akan diukur dari kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dan kepemilikan publik.

Menurut Saleh, *et al.* (2017), “Kepemilikan manajerial merupakan proporsi dari saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen, yang dapat diukur dengan persentase saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan.” Saat manajemen juga menjadi pemilik, maka

motivasi manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaan akan meningkat (Lestari, 2013 dalam Simon dan Kurnia, 2017). Hasil penelitian Lestari dan Juniarto (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan arah yang positif.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 Pasal 1 (5) tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa, “Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.” Dengan adanya jumlah dewan direksi yang besar, maka dewan direksi dapat berdiskusi dalam pembuatan keputusan bagi perusahaan sehingga keputusan yang diambil oleh dewan direksi menjadi lebih tepat. Salah satu keputusan yang diambil oleh dewan direksi adalah terkait dengan penggunaan aset secara optimal sehingga perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan *ROA*. Penelitian Simon dan Kurnia (2017) menunjukkan bahwa *GCG* yang diproksikan dengan menggunakan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain, penelitian Melawati, *et al.* (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

“Kepemilikan saham publik adalah proporsi saham yang dimiliki publik/masyarakat terhadap saham perusahaan. Pengertian publik di sini adalah pihak individu atau institusi yang memiliki saham dibawah 5% (<5%) yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan” (Hamdani, *et al.*, 2017). Dengan adanya kepemilikan publik yang besar maka pengawasan terhadap kinerja perusahaan menjadi lebih besar sehingga

manajemen akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan agar kepentingan pemegang saham terpenuhi. Eforis (2017) menyatakan bahwa, “Kepentingan pemegang saham ialah bahwa setiap investasi yang mereka tanamkan diharapkan memperoleh tingkat pengembalian yang lebih besar.” Untuk dapat memberikan *return* yang tinggi, perusahaan harus meningkatkan laba bersihnya dengan cara memaksimalkan penggunaan aset perusahaan sehingga *ROA* perusahaan juga dapat meningkat. Rahmawati dan Handayani (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan *GCG* yang diproksikan dengan kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan tersebut. Besar kecilnya suatu perusahaan terlihat dari ukurannya (Priyanto, *et al.*, 2017). Salah satu pengukuran terhadap ukuran perusahaan ialah total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Magdalena, *et al.*, 2017). Menurut Sari dan Usman (2014) dalam William dan Sanjaya (2017), *firm size* (ukuran perusahaan) mengindikasikan bahwa jumlah aset yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang besar pula dengan mengelola aset yang tersedia dengan maksimal dan perencanaan yang matang, sehingga dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga *ROA* perusahaan juga dapat meningkat. Penelitian Simon dan Kurnia (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, sementara penelitian Azzahra dan Nasib (2019) menyatakan sebaliknya.

Kinerja perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh *leverage*. Perhitungan *leverage* dalam penelitian diproksikan dengan menggunakan rasio *debt to asset (DTA)*. Kieso, *et al.* (2018) menyatakan bahwa, “*Debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur persentase total aset yang disediakan oleh kreditor.” Semakin rendah rasio *DTA* berarti aset yang didanai dengan menggunakan utang rendah. Tetapi walaupun jumlah aset yang didanai dengan menggunakan utang tersebut rendah, perusahaan tetap dapat memanfaatkan aset tersebut secara maksimal sehingga penggunaan aset tersebut menjadi optimal sehingga perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan laba. Hasil penelitian Supardi, *et al.* (2016) adalah rasio *DTA* berpengaruh terhadap *ROA*, sementara pengaruh negatif *DTA* terhadap kinerja perusahaan ditemukan oleh Ifada dan Inayah (2017).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi (*theory agency*) menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Godfrey, *et al.* (2010) adalah, “Suatu hubungan yang timbul yang mana terdapat kontrak antara *principal* yang memperkerjakan pihak lain yaitu *agent* untuk mewakili *principal* dalam bertugas untuk mengoperasikan perusahaan. Dalam kondisi tertentu *agent* akan memanfaatkan wewenang yang dimiliki untuk tidak bertindak sesuai dengan kepentingan dari *principal* melainkan bertindak untuk menguntungkan diri sendiri.” Tertius dan Christiawan (2015) menyatakan bahwa, “Dengan meminimalkan konflik kepentingan yang terjadi, diharapkan agen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu meningkatkan *return* perusahaan sehingga kinerja perusahaan meningkat.”

Index LQ45

Indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga saham dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta kinerja fundamental yang

baik (www.idx.co.id). Berdasarkan *IDX fact book 2019* yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (2019), LQ45 pertama kali diterbitkan pada Februari 1997 untuk mewakili 45 saham yang memiliki likuiditas paling tinggi.

Kinerja Perusahaan

“Kinerja (*performance*) perusahaan menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu” (Melawati, *et al.*, 2016). Efektivitas operasi perusahaan dapat dievaluasi menggunakan profitabilitas (Weygandt, *et al.*, 2019). Salah satu rasio profitabilitas adalah *return on assets*. Menurut Weygandt, *et al.* (2019), “*Return on asset (ROA)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aset yang dimiliki; dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset.”

Likuiditas

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), rasio likuiditas merupakan, “Rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga.” *Current ratio* adalah merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan dalam melunasi utang jangka pendeknya (Weygandt, *et al.*, 2019). Supardi, *et al.* (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Simon dan Kurnia (2017) dan Prijanto, *et al.* (2017) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja

perusahaan, namun penelitian Supardi, *et al.* (2016) menyatakan sebaliknya.

Ha₁: Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.

Good Corporate Governance

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara, “Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), yang selanjutnya disebut *GCG* adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.”

Prinsip-prinsip *GCG* yang dimaksud dalam peraturan ini, meliputi transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, kewajaran.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Saleh, *et al.* (2017), “Kepemilikan manajerial merupakan proporsi dari saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen, yang dapat diukur dengan persentase saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan.” “Kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham” (Hermiyetti dan Katlanis, 2016).

Penelitian Lestari dan Juniarto (2017) serta Hermiyetti dan Katlanis (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan arah positif.

Ha₂: *GCG* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.

Ukuran Dewan Direksi

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik pasal 2 dan pasal 3 menyebutkan, “Paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota direksi dalam perusahaan. 1 (satu) di antara anggota direksi diangkat menjadi direktur utama atau presiden direktur.” Melawati, *et al.* (2016) menyatakan bahwa, “Jumlah dewan direksi secara logis akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan. Jumlah dewan direksi yang besar diharapkan dapat membantu mengorganisir perusahaan sesuai standar operasional perusahaan secara efektif dan efisien.”

Penelitian Simon dan Kurnia (2017) serta penelitian Rahmawati dan Handayani (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap *ROA*. Hasil yang berbeda ditunjukkan Melawati, *et al.* (2016) dan Lin (2019) yaitu bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Ha₃: *GCG* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.

Kepemilikan Publik

“Kepemilikan saham publik adalah proporsi saham yang dimiliki publik/masyarakat terhadap saham perusahaan. Pengertian publik disini adalah pihak individu atau institusi yang memiliki saham dibawah 5% (<5%) yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan” (Hamdani, *et al.*, 2017). Variabel kepemilikan publik diukur dengan menggunakan persentase antara jumlah saham yang dimiliki oleh publik dibandingkan dengan total saham yang beredar (Eforis, 2017).

Penelitian Rahmawati dan Handayani (2017) serta Eforis (2017) menyatakan bahwa penerapan *GCG* yang diproksikan dengan kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, Arifulsyah (2016) menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *ROA*.

Ha₄: *GCG* yang diproksikan dengan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.

Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya suatu perusahaan ditetapkan dengan ukuran perusahaan (Priyanto, *et al.*, 2017). Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural *total asset* (El-Chaarani, 2014 dalam Simon dan Kurnia, 2017). “Ukuran perusahaan yang diukur dengan aset perusahaan menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar maka akan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk memperoleh keuntungan usaha yang maksimal dan perusahaan dengan aset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang dimilikinya yang relatif kecil” (Priyanto, *et al.*, 2017).

Hasil penelitian Priyanto, *et al.* (2017), Saleh, *et al.* (2017), dan penelitian Azzahra dan Nasib (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Ha₅: Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.

Leverage

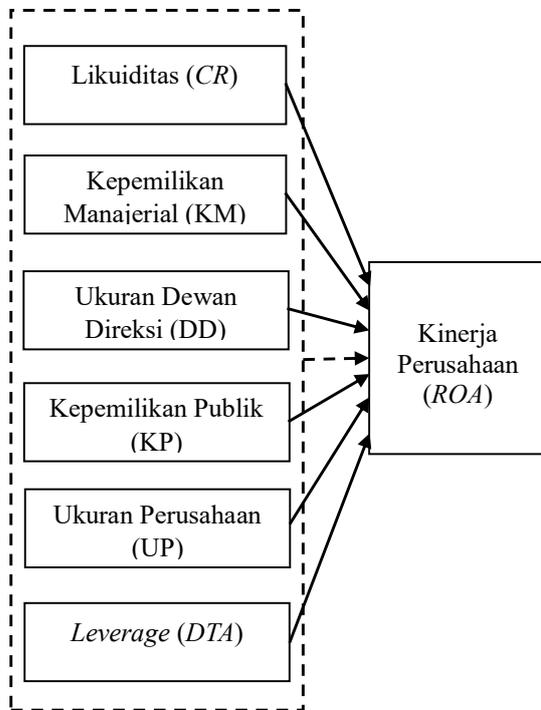
Menurut Weygandt, *et al.* (2019), “*Leverage ratio* atau yang disebut juga rasio solvabilitas (*solvency ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang.” Subramanyam dan Wild (2014) menyatakan bahwa *leverage* keuangan (*financial leverage*) mengacu pada seberapa besar pendanaan kegiatan perusahaan dilakukan dengan utang. Kieso, *et al.* (2018) menyatakan bahwa, “*Debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase total aset yang disediakan oleh kreditor.” Dengan semakin tingginya *debt ratio* maka beban yang ditanggung oleh perusahaan kepada kreditor juga akan semakin tinggi sehingga tingkat keuntungan atau profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan semakin menurun, sehingga kinerja keuangan semakin menurun (Ifada dan Inayah, 2017).

Penelitian Supardi, *et al.* (2016) hasilnya menyatakan bahwa rasio *DTA* berpengaruh terhadap *ROA*. Namun hasil yang berlawanan didapatkan oleh Ifada dan Inayah (2017) serta Azzahra dan Nasib (2019).

Ha₆: *Leverage* yang diproksikan dengan rasio *debt to asset (DTA)* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.

Model Penelitian

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:



Gambar1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan secara terus menerus terdaftar dalam indeks LQ45 periode Februari 2016 sampai Agustus 2018. Penelitian ini merupakan penelitian hubungan sebab akibat (*causal study*).

“Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi sasaran utama peneliti. Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif” (Sekaran dan Bougie, 2016). Seluruh variabel dependen dan independen diukur dengan menggunakan skala rasio.

Tabel 1

Pengukuran Operasional Variabel

Rumus	Sumber
$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ total\ assets}$	Weygandt et al (2019)
$CR = \frac{Current\ assets}{Current\ liabilities}$	Weygandt et al (2019)
$KM = \frac{Jumlah\ saham\ manajemen}{Jumlah\ saham\ beredar}$	Salah et al (2017)
Board size = jumlah anggota dewan direksi	Simon & Kurnia (2017)
$KP = \frac{Jumlah\ saham\ publik}{Jumlah\ saham\ beredar}$	Eforis (2017)
$UP = Ln\ Total\ assets$	Simon & Kurnia (2017)
$DTA = \frac{Total\ debts}{Total\ assets}$	Weygandt et al (2019)

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan oleh perusahaan yang telah terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Sampel penelitian diambil dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang selalu terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI periode Februari 2016 sampai Agustus 2018 dan bukan perusahaan sector keuangan/perbankan, telah menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah di-*audit* berturut-turut dari tahun 2016-2018 menggunakan mata uang Rupiah (Rp) dan berakhir pada 31 Desember, memiliki dan mengungkapkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik kurang dari 5% dalam komposisi sahamnya dari tahun 2016-

2018, mengungkapkan informasi mengenai dewan direksi, dan menghasilkan laba secara berturut-turut pada periode 2016-2018.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda karena terdapat lebih dari satu variabel independen. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 KM + \beta_3 DD + \beta_4 KP + \beta_5 UP - \beta_6 DTA + e$$

Keterangan:

ROA = *return on asset*

α = konstanta

$\beta_1 \dots \beta_6$ = koefisien variabel independen

CR = *current ratio*

KM = kepemilikan manajerial

DD = ukuran dewan direksi

KP = kepemilikan publik

UP = ukuran perusahaan

DTA = *debt to asset*

e = *standard error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 14 perusahaan dengan periode 3 tahun, sehingga total observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 observasi.

Data dalam penelitian ini telah lolos uji normalitas dan uji asumsi klasik, yaitu uji

multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 72,6%, menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen yaitu likuiditas, *good corporate governance (GCG)*, ukuran perusahaan (UP), dan *leverage (DTA)* dengan kinerja perusahaan (*ROA*) memiliki korelasi positif yang kuat, karena nilai koefisien korelasi (R) berada dalam klasifikasi 0,60 sampai 0,799.

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,445 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu variabel independen yaitu likuiditas, *good corporate governance (GCG)*, ukuran perusahaan (UP), dan *leverage (DTA)* dapat menjelaskan kinerja perusahaan (*ROA*) sebesar 44,50% dan sisanya sebesar 55,50% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Hasil uji statistik F memiliki tingkat signifikansi 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh simultan terhadap kinerja perusahaan (*ROA*). Hasil uji statistik F yaitu 6,487 lebih besar daripada F tabel yaitu 2,37, sehingga dapat diartikan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual sudah tepat atau *model fit*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Azzahra dan Nasib (2019), Eforis (2017), dan Simon dan Kurnia (2017)

Berikut merupakan hasil uji statistik t:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	2,939	,518		5,677	,000
	CR	-,035	,027	-,299	-1,290	,205
	KM	-20,648	8,308	-,295	-2,485	,018
	DD	,029	,011	,393	2,648	,012
	KP	-,059	,110	-,066	-,538	,594
	UP	-,091	,015	-,858	-5,941	,000
	DTA	-,133	,137	-,202	-,970	,339

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan Tabel 2, dapat diperoleh suatu persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$ROA = -0,299CR - 0,295KM + 0,393DD - 0,066KP - 0,858UP - 0,202DTA + e$$

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa variabel likuiditas (CR) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,205, maka H_{a1} ditolak. Hal ini disebabkan karena pada data penelitian menunjukkan bahwa CR yang rendah juga dapat meningkatkan ROA. Rata-rata CR pada sampel penelitian ini adalah 1,6451. Dari 42 observasi dalam penelitian ini, terdapat 25 observasi atau 59,52% yang mengalami penurunan CR dan *working capital* dari 25 observasi tersebut rata-rata turun sebesar 27,80%. Walaupun CR perusahaan rendah, manajemen perusahaan tetap menggunakan aset lancar yang ada secara optimal dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan tetap dapat meningkatkan ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supardi (2016), Susetyo (2016), dan Wiliam dan Sanjaya (2017)

yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Variabel *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial memiliki tingkat signifikansi 0,018 dengan arah negatif maka H_{a2} ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset*. Data penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menyebabkan kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA menurun. Dari 42 observasi, terdapat 31 observasi yang mengalami peningkatan KM dan terdapat KM yang tidak mengalami perubahan. Sebanyak 16 dari 31 observasi mengalami penurunan ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun kepemilikan saham oleh manajemen di dalam perusahaan tinggi, tetapi terdapat aset perusahaan yang belum dapat dimanfaatkan untuk kegiatan operasional perusahaan seperti adanya aset dalam pembangunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh, *et al.* (2017).

Variabel *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi memiliki tingkat signifikansi 0,012. Karena tingkat signifikansi variabel DD lebih kecil dari 0,05 maka H_{a3} diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmawati dan Handayani (2017) serta Simon dan Kurnia (2017).

Variabel *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan publik memiliki tingkat signifikansi 0,594 maka H_{a4} ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KP yang rendah dapat menyebabkan kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA meningkat. Hal ini dapat dilihat dari 42 observasi dalam penelitian ini, terdapat 28 observasi yang

mengalami penurunan kepemilikan publik dan tidak mengalami perubahan kepemilikan publik. Dari 28 observasi tersebut, terdapat 14 observasi yang mengalami peningkatan *ROA*. Walaupun kepemilikan publik rendah, manajemen perusahaan tetap harus berhati-hati dalam pengambilan keputusan untuk dapat memberikan *return* yang tinggi kepada pemegang saham. Perusahaan harus meningkatkan produksi yang dilihat pada peningkatan beban pokok penjualan (*cost of goods sold/COGS*) yaitu rata-rata sebesar 26,73% sehingga perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arifulsyah (2016)

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset memiliki tingkat signifikansi 0,000 dan arah negatif maka H_{a3} ditolak. Data penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat menurunkan kinerja perusahaan. Dari 42 observasi, terdapat 38 observasi yang mengalami peningkatan ukuran perusahaan dan 19 dari 38 observasi mengalami penurunan *ROA*. Hal ini dapat terjadi karena adanya aset perusahaan yang belum dapat digunakan dalam kegiatan operasional seperti aset dalam penyelesaian yaitu rata-rata sebesar 11,80%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Magdalena, Yuningsih, dan Lahaya (2017).

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* memiliki nilai tingkat signifikansi 0,339, maka H_{a6} ditolak. Dari 42 observasi, terdapat 22 observasi yang mengalami peningkatan *DTA* dan 12 dari 22 observasi tersebut mengalami peningkatan *ROA*. Hal ini mengindikasikan bahwa *DTA* tinggi juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *ROA*. Karena aset perusahaan yang didanai dengan utang meningkat, aset tersebut dapat dimanfaatkan dan

dikelola dengan optimal sehingga *ROA* dapat meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zulkarnaen (2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. H_{a1} ditolak, berarti likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.
2. H_{a2} ditolak, berarti *GCG* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.
3. H_{a3} diterima, berarti *GCG* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.
4. H_{a4} ditolak, berarti *GCG* yang diproksikan dengan kepemilikan publik tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.
5. H_{a5} ditolak, berarti ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.
6. H_{a6} ditolak, berarti *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terdapat variabel lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan yang diproksikan dengan

return on asset (ROA) yang tidak diteliti. Hal ini ditunjukkan dari hasil *adjusted R square* yaitu sebesar 44,50% sehingga terdapat variabel lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan sebesar 55,50% yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya terkait dengan kinerja perusahaan yaitu menambah variabel-variabel lain yang diperkirakan dapat memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap kinerja perusahaan, seperti dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit.

Implikasi dari hasil penelitian ini bagi perusahaan yaitu mengetahui bahwa dalam meningkatkan kinerja perusahaan, manajemen perusahaan memiliki tugas penting untuk menjalankan tata kelola perusahaan yang baik dan membuat keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifulsyah, H. (2016). Pengaruh proporsi kepemilikan publik terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan *CSR disclosure* sebagai variabel *moderating*. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*. Volume 9, 58-67.
- Azzahra, A. S., dan Nasib. (2019). Pengaruh *firm size* dan *leverage ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan. *JWEM STIE MIKROSKIL*. Volume 9 (No. 1), 13-20.
- Badan Usaha Milik Negara. (2011). Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-01/MBU/2011 tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) pada Badan Usaha Milik Negara. Jakarta.
- Eforis, C. (2017). Pengaruh kepemilikan negara dan kepemilikan publik terhadap kinerja keuangan BUMN (Studi pada perusahaan BUMN yang *go public* pada tahun 2012-2015). *Ultima Accounting*. Volume 9 (No. 1), 18-31.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., et al. (2010). *Accounting theory 7TH edition*. Australia: John Wiley & Sons, Inc.
- Hamdani, S. P., et al. (2017). Kepemilikan saham publik dan *return on asset* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*. Volume 9 (No. 1), 47-54.
- Hermiyetti, dan Katlanis, E. (2016). Analisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Media Riset Akuntansi*. Volume 6 (No. 2), 25-43.
- Ifada, L. M., dan Inayah, N. (2017). Analisis pengaruh tingkat *leverage* terhadap kinerja perusahaan. *FOKUS EKONOMI*. Volume 12 (No. 1), 19-36.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Pernyataan standar akuntansi keuangan. Jakarta.
- Kieso, D. E., et al. (2018). *Intermediate accounting: IFRS edition third edition*. United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*. (2006). Pedoman umum *good corporate governance* Indonesia. Jakarta.
- Lestari, N. P., dan Juniarto, A. (2017). Pengaruh dimensi struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 6 (No. 3), 1-10.
- Lin, S. (2019). *Dynamic study of corporate governance structure and firm performance in China evidence from 2001-2015*. *Chinese Management Studies*. Vol 13 (No. 2), 299-317.

- Magdalena, S., et al. (2017). Pengaruh *firm size* dan *good corporate governance* serta *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*. Volume 5 (No. 2), 221-238.
- Melawati, et al. (2016). Pengaruh *good corporate governance*, *CSR*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. *ECONOMICA: Journal of Economic and Economic Education*. Volume 4 (No. 2), 210-226.
- Prijanto, T., et al. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. Volume 13 (No. 4), 432-441.
- Rahmawati, N. B., dan Handayani, R. S. (2017). Analisis pengaruh karakteristik *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 6 (No. 3), 1-12.
- Republik Indonesia. (1995). Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 tentang pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum dan penambahan modal dengan memberikan hak pemesan efek terlebih dahulu oleh emiten dengan aset skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah. Jakarta.
- Salah, M., et al. (2017). *Ownership structure and corporate performance: Evidence from property and real estate public companies in Indonesia*. *Investment Management And Financial Innovations*. Volume 14 (Issue 2), 252-263.
- Sekaran, U., dan Bougie, R. (2016). *Research methods for business a skill-building approach seventh edition*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Simon, S., dan Kurnia, R. (2017). Likuiditas, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan. *ULTIMA Accounting*. Volume 9 (No. 2), 65-89.
- Subramanyam, K.R., dan Wild, J. J. (2014). *Financial statement analysis eleventh edition*. United States: Mc-Graw-Hill.
- Supardi, H., et al. (2016). Pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, dan inflasi terhadap *return on asset*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*. Volume 2 (No. 2), 16-27.
- Susetyo, A. (2017). Analisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* terhadap *return on asset* pada perusahaan yang tercatat di *Jakarta Islamic Index*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. Volume 6 (No. 1), 130-142.
- Tertius, M. A., dan Christiawan, Y. J. (2015). Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada sektor keuangan. *BUSINESS ACCOUNTING REVIEW*, Volume 3 (No. 1), 223-232.
- Weygandt, J. J., et al. (2018). *Accounting principles thirteenth edition*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Weygandt, J. J., et al. (2019). *Financial accounting with International Financial Reporting Standards fourth edition*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- William, J., dan Sanjaya, R. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Volume 19 (No.1a), 152-162.
- Zulkarnaen, Z. (2018). Pengaruh *debt to assets ratio* terhadap *return on assets* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015. *Jurnal Warta, Edisi 56*.

ACKNOWLEDGEMENT

Penelitian ini dilakukan dengan dukungan dari Universitas Multimedia Nusantara. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada tim dosen Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Multimedia Nusantara atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama proses penulisan artikel ini.

